

KAJIAN PRODUKSI BUDIDAYA JAMUR TIRAM PUTIH BERDASARKAN KETINGGIAN TEMPAT DI KABUPATEN BANYUMAS

Rizki Herdani¹, Esti Sarjanti², Suwarsito³

1 Alumni Program Studi Pendidikan Geografi, FKIP – Univ. Muhammadiyah Purwokerto
2,3Dosen Program Studi Pendidikan Geografi, FKIP – Univ. Muhammadiyah Purwokerto
Email: ito_warsito@yahoo.co.in

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan produksi dari budidaya jamur tiram putih pada ketinggian tempat yang berbeda. Metode penelitian adalah *eksperiment*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi langsung. Populasi dalam penelitian ini adalah 25 lokasi budidaya jamur yang ada di Kabupaten Banyumas. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Sampel yang digunakan adalah 2 lokasi budidaya jamur tiram putih pada ketinggian yang berbeda (Desa Pajerukan dan Desa Karangrau) menjadi sampel. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji T dua pihak (*Two Tail Test*) dengan membedakan ketinggian tempat budidaya jamur tiram putih.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan produksi jamur tiram putih yang signifikan berdasarkan ketinggian tempat yang berbeda. Produksi di Desa Pajerukan Kecamatan Kalibagor dengan ketinggian 127 meter dari permukaan laut (dpl) dalam satu siklus produksi (23 hari) dapat memproduksi 15,86 kg dan di Desa Karangrau Kecamatan Banyumas dengan ketinggian 495 meter dari permukaan laut (dpl) dalam satu siklus produksi (23 hari) dapat memproduksi 18,23 kg.

Kata Kunci : Iklim Mikro (Suhu dan Kelembaban), Ketinggian Tempat, Produksi Jamur Tiram Putih.

I. PENDAHULUAN

Menurut Alex (2011), jamur tiram putih mempunyai nama binomial yaitu *Pleurotus ostreatus*, bentuknya seperti tiram, bentuk tudung dari jamur tersebut berubah warna dari abu-abu, coklat, hingga putih, dengan permukaan yang hampir licin berdiameter 5-20 cm. Pada saat membudidaya jamur tiram putih, yang harus diperhatikan adalah habitat alaminya seperti media yang ditumbuhi jamur tiram putih, iklim dan cara tumbuhnya. Tubuh buah terlihat saling bertumpuk di permukaan kayu-kayu yang sudah lapuk dan lama mati, kayu yang sudah ditumbuhi jamur ini disimpan di ruangan lembab dan gelap agar jamur tiram putih bisa tumbuh

dengan baik, karena jamur tiram putih tidak bisa tumbuh dengan baik jika terkena sinar matahari secara langsung.

Pada budidaya jamur tiram putih kondisi suhu dan kelembaban sangat berpengaruh dalam keberhasilan budidaya jamur tiram putih tersebut, yang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya suatu suhu dan kelembaban adalah ketinggian suatu tempat. Dalam Teori Braak yang menyatakan bahwa setiap ketinggian suatu tempat naik 100 meter maka suhu akan turun 0,61^oC, hal ini dapat diukur dengan menggunakan *thermometer* dan *hygrometer*.

Di Kabupaten Banyumas ada beberapa pembudidaya jamur tiram putih

yang tersebar di 14 Kecamatan yaitu di Kecamatan Kembaran, Ajibarang, Baturaden, Pekuncen, Wangon, Jatilawang, Kebasen, Banyumas, Somagede, Kalibagor, Kemranjen, Sumpiuh, Sokaraja, dan Purwokerto Barat (Dinas pertanian dan kehutanan, Tahun 2014). Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah bagaimana produksi jamur tiram putih pada ketinggian tempat yang berbeda yaitu di Desa Pajerukan Kecamatan Kalibagor dengan ketinggian tempat 127 meter dari permukaan laut (dpl) dan di Desa Karangrau Kecamatan Banyumas dengan ketinggian tempat 495 meter dari permukaan laut (dpl), dengan tujuan penelitian untuk mengetahui produksi jamur tiram putih pada ketinggian tempat yang berbeda yaitu di Desa Pajerukan Kecamatan Kalibagor dengan ketinggian tempat 127 meter dari permukaan laut (dpl) dan di Desa Karangrau Kecamatan Banyumas dengan ketinggian tempat 495 meter dari permukaan laut (dpl).

II. TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Kartasapoetra (1986), iklim adalah rata-rata keadaan cuaca dalam jangka waktu yang cukup lama, minimal 30 tahun yang sifatnya tetap. Sedangkan cuaca merupakan keadaan atau kelakuan atmosfer pada waktu tertentu yang sifatnya berubah-ubah dari waktu ke waktu. Iklim dibedakan atas iklim makro dan iklim mikro. Iklim mikro merupakan kondisi iklim pada suatu ruang yang sangat terbatas, tetapi komponen ini penting artinya bagi kehidupan tumbuhan, hewan dan manusia karena pada skala mikro akan berkontak langsung dengan makhluk hidup tersebut (Lakitan: 1994). Jadi, iklim adalah keadaan cuaca dalam jangka waktu yang cukup lama dan dapat mempengaruhi keadaan lingkungan disekitar baik itu biotik dan abiotik. Menurut Noorhadi dan Sudadi (2003) modifikasi iklim mikro disekitar tanaman terutama tanaman hortikultura merupakan suatu usaha yang telah banyak dilakukan agar tanaman yang

dibudidayakan dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Menurut Sukandar (2005), syarat tempat yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan jamur tiram putih adalah mempunyai suhu antara 25⁰C dan kelembaban 60%. Ketinggian suatu tempat akan mempengaruhi iklim tempat tersebut. Iklim mikro akan dipengaruhi oleh suhu dan ketinggian tempat, dalam budidaya jamur tiram putih unsur iklim mikro yang paling dominan adalah suhu dan kelembaban, dimana jamur tiram putih tumbuh dengan suhu antara 25⁰C dan kelembaban 60% menurut (Sukandar, 2005).

III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dengan menggunakan metode *eksperiment*, dengan membandingkan produksi budidaya jamur tiram putih pada ketinggian tempat yang berbeda. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei hingga Juni 2014, di Desa Pajerukan Kecamatan Kalibagor dengan ketinggian 127 meter dari permukaan laut (dpl) dan di Desa Karangrau Kecamatan Banyumas dengan ketinggian 495 meter dari permukaan laut (dpl).

Data merupakan asal mula dari mana data tersebut diperoleh yang merupakan sebuah subyek (Arikunto, 2010). Data iklim mikro berupa suhu dan kelembaban dilakukan dengan 1 kali penyiraman pada jam 9 pagi dan ketinggian tempat yang berbeda. Pengumpulan data suhu dan kelembaban diamati 3x sehari pada waktu 07.00-07.30, 14.00-14.30 dan 17.00-17.30. Pengukuran data suhu dan kelembaban diukur 23 hari (masa panen). Pengumpulan data produksi jamur tiram putih dari 100 buah media jamur tiram putih yang di tanam secara bersamaan.

Menurut sugiono (2012 : 98) Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Uji Dua Fihak (*Two Tail Test*) digunakan untuk pengujian hipotesis yang menggunakan uji dua fihak dengan rumus :

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\frac{s}{\sqrt{n}}}$$

Keterangan :

t = t hitung

\bar{x}_1 = rata - rata x_i

\bar{x}_2 = nilai yang dihipotesiskan

s = simpangan baku

n = jumlah anggota sampel

Ketentuan dari analisis ini apabila harga t hitung lebih kecil dari t tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak dan sebaliknya apabila t hitung lebih besar dari t tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Harga t hitung selanjutnya akan dibandingkan dengan t tabel, dengan taraf kesalahan 5% (Taraf kepercayaan 95%). Dari hasil tersebut diketahui t hitung adalah 6,856 dan t tabel dengan taraf kesalahan yang sudah ditetapkan adalah 5% maka t tabel = 1,980. Jadi H_0 lebih kecil ($>$) dari pada H_a maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya tidak ada perbedaan produksi jamur tiram putih yang signifikan atau terlalu banyak antara budidaya jamur tiram putih di Desa Pajerukan Kecamatan Kalibagor dengan ketinggian 127 meter dari permukaan laut (dpl) dan di Desa Karangrau Kecamatan Banyumas dengan ketinggian 495 meter dari permukaan laut (dpl).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 100 media jamur tiram putih yang ditanam secara bersamaan dengan ketinggian tempat yang berbeda yaitu di Desa Pajerukan Kecamatan Kalibagor dengan ketinggian 127 meter di atas permukaan laut (dpl) dan di Desa Karangrau Kecamatan Banyumas dengan ketinggian 495 meter di atas permukaan laut (dpl). Terdapat perbedaan iklim mikro (suhu dan kelembaban) yang menjadi faktor utama tumbuh jamur tiram putih, sehingga hasil produksi jamur tiram putih juga berbeda. Di Desa Pajerukan rata-rata suhu perhari adalah 27,6°C dan rata-rata kelembaban perhari adalah 68,9% sedangkan di Desa Karangrau rata-rata suhu perhari adalah 26,3°C dan rata-rata kelembaban perhari 77,5%. Perbedaan hal ini yang menyebabkan produksi jamur tiram putih yang berbeda tetapi tidak terlalu banyak karena perbedaan ketinggian tempat dan iklim mikro yang tidak terlalu jauh. Pendapatan di Desa Pajerukan mendapatkan 158,6 ons jamur tiram putih dalam satu siklus produksi (23 hari) sedangkan di Desa Karangrau mendapatkan 182,3 ons jamur tiram putih dalam satu siklus produksi (23 hari).

Untuk perbandingan iklim mikro dan produksi jamur tiram putih dapat dilihat dari Tabel berikut.

Tabel. Data Iklim Mikro (Suhu dan Kelembaban) dan Produksi Jamur Tiram Putih

Aspek	Desa Pajerukan Kecamatan Kalibagor (127m dpl)		Desa Karangrau Kecamatan Banyumas (495m dpl)	
	Suhu (°C)	Kelembaban (%)	Suhu (°C)	Kelembaban (%)
Iklim mikro	27,6	68.9	26,3	77.5
Produksi jamur tiram putih	158,6 ons		182,3 ons	

Sumber : Data primer 2014

Di Desa Pajerukan produksi jamur tiram putih lebih sedikit dibandingkan dengan di Desa Karangrau disebabkan Desa Pajerukan memiliki suhu yang

rendah dan kelembaban yang cukup banyak, karena syarat tumbuh jamur tiram putih yang baik adalah suhu ruangan pada jamur tiram putih berkisar antara 25⁰C, dari perbedaan ketinggian tempat yang menyebabkan suhu dan kelembaban juga berbeda maka produksi jamur tiram putih di Desa Pajerukan Kecamatan Kalibagor dengan ketinggian 127 meter dari permukaan laut (dpl) dan di Desa Karangrau Kecamatan Banyumas dengan ketinggian 495 meter dari permukaan laut (dpl) ada perbedaan yang signifikan.

Dari hasil analisis data diketahui t hitung adalah 6,856 dan t tabel dengan taraf kesalahan yang sudah ditetapkan adalah 5% maka t tabel = 1,980. Jadi H_0 lebih kecil (<) dari pada H_a maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya ada perbedaan produksi jamur tiram putih yang signifikan antara budidaya jamur tiram putih di Desa Pajerukan Kecamatan Kalibagor dengan ketinggian 127 meter dari permukaan laut (dpl) dan di Desa Karangrau Kecamatan Banyumas dengan ketinggian 495 meter dari permukaan laut (dpl).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan Produksi jamur tiram putih yang signifikan. Desa Pajerukan Kecamatan Kalibagor dengan ketinggian 127 meter dari permukaan laut (dpl) memiliki rata-rata suhu perhari dalam satu siklus produksi (23 hari) adalah 27,6⁰C dengan kelembaban rata-rata satu siklus produksi (23 hari) adalah 68,9% dapat memproduksi jamur tiram putih memproduksi sebanyak 158,6 ons dan di Desa Karangrau Kecamatan Banyumas dengan ketinggian 495 meter dari permukaan laut (dpl) memiliki suhu rata-rata satu siklus

produksi (23 hari) adalah 26,3⁰C dengan rata-rata kelembaban dalam satu siklus produksi adalah 77,5% dapat memproduksi sebanyak 182,3 ons. Dengan demikian lokasi yang baik untuk berbudidaya jamur tiram putih adalah di Desa Karangrau dengan ketinggian tempat 495 meter dari permukaan laut (dpl).

Dari pembahasan di atas, peneliti memberikan saran bagi Pembudidaya Jamur Tiram Putih bahwa habitat alami jamur tiram putih adalah di tempat yang sejuk dan lembab yang berkisar 25⁰C maka perlu pengaturan iklim mikro di dalam ruangan budidaya jamur tiram putih, contohnya apabila iklim mikro (suhu dan kelembaban) di dalam ruang budidaya masih kurang lebih baik ditambahkan penyiraman dalam ruang budidaya tersebut agar jamur tiram putih dapat tumbuh dengan baik dan produksi meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex, M.S. 2011. *Untung Besar Budidaya aneka Jamur dengan modal sedikit dan lahan sempit*. Penebar Baru Press, Purwomartani Kalasan Sleman Yogyakarta.
- Arikunto, S.2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta.
- Arikunto, S. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sukandar. 2005. *Pengaruh Kosentrasi Urea Dan Sistem Pengendalian Kelembaban Udara Terhadap Kuantitas dan Kualitas Hasil Jamur Tiram Putih (Plouroteus Astreatus)*. Skripsi. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.